

Objektivikasi Islam dalam Tema-Tema Pekerjaan Sosial (Konkretisasi Nilai-nilai Islam dalam Praktik Pekerjaan Sosial)

Noorkamilah

Abstract

The metamorphosis of Islamic Education Institution such as IAIN into UIN has brought consequences, i. e. objectification of social sciences to Islamic value. This includes themes in social work discipline; as a science or as a profession. This article argues that prophetic institutionalization is crucial and significant in adjusting with challenges regarding not only as academic but also as practical purposes. Through a qualitative approach, several Islamic basic principles found that may serve as a guiding principle of general and specific themes in social work science, among general aspects are rahmatan lil 'alamin, al-'Amal al-Shalih, al-Ikhlash, empowerment of vulnerable group (mustadh'afin), while the specific consists of ta'awwun, tawashshou, amr ma'ruf nahi munkar, sadaqa, covering one's 'aib and tawakkal.

Keywords: *Objectivation, Islam and Social Work*

A. Pendahuluan

Lebih dari satu dasawarsa, sejak dimulainya konversi IAIN menjadi UIN, berbagai upaya mengintegrasikan dan menginterkoneksi Islam dalam profesi maupun pendidikan profesi adalah tema yang terus-menerus diusung khususnya di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tema ini menjadi *icon* yang nampaknya akan terus berkembang. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa nilai-nilai ke-Islaman haruslah diintegrasikan dan diinterkoneksi dalam arasy keilmuan. Sehingga wajar bila kemudian visi yang diusung oleh perguruan tinggi Islam tertua di Indonesia ini adalah “*Unggul dan Terkemuka dalam Pemaduan dan Pengembangan Studi ke-Islaman dan Keilmuan bagi Peradaban*”.¹

Pada kenyataannya, lulusan UIN Sunan Kalijaga kerap memisahkan antara aktivitas profesional pekerjaan sosial dengan nilai-nilai Islam. Seolah ingin mengatakan bahwa profesionalisme tidak dapat bercampur dengan nilai-nilai keagamaan. Secara normatif hal ini merupakan fenomena yang sangat wajar, mengingat bahwa sebagian masyarakat belum mengkaji secara mendalam bagaimana Islam secara bijak mengatur segala nilai-nilai ke-Islaman dan praktik profesional, khususnya pekerjaan sosial, dalam segala urusan.

Pemaduan dan pengembangan studi ke-Islaman dan keilmuan ini terderivasi dalam berbagai dimensi, mulai dari konstruksi bangunan, jalan-jalan penghubung antar bangunan, tata ruang, kurikulum pembelajaran, bahan ajar, sampai masuk ke ruang kelas saat pembelajaran berlangsung. Beragam bentuk program sebagai upaya pemaduan dan pengembangan juga telah dilakukan seperti; study, workshop, capacity building, review kurikulum, dan lain-lain. Termasuk juga dalam wilayah materi perkuliahan.

Akan tetapi, ilmu terapan seperti kesejahteraan sosial, proses integrasi dan interkoneksi Islam dalam ilmu-ilmu sosial tersebut tidaklah dapat dilakukan hanya dalam batas wacana atau dalam ranah teoritis saja, melainkan harus juga dapat menembus ranah praktis, sehingga proses tersebut dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu contoh proses integrasi interkoneksi dalam

¹ Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2006), hlm. 13.

ranah praktis direpresentasikan oleh bapak sosiolog Kuntowijoyo dengan memperkenalkan konsep obyektifikasi.² Sebuah konsep yang berupaya mengembangkan ilmu sosial profetik, sebuah gagasan transformasi ilmu-ilmu sosial yang diarahkan pada etika profetik tertentu.³

Adapun keterkaitan antara konsep obyektifikasi Islam dengan disiplin pekerjaan sosial adalah pada ranah praktis, dimana ilmu ini diterapkan atau ditransformasikan dalam fenomena sosial, sehingga fungsional untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial.⁴ Maka dari itu, tulisan ini bermaksud menemukan dan membangun tema-tema obyektifikasi Islam dalam perspektif pekerjaan sosial, sehingga dapat menjadi rujukan atau pedoman bagi mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial, khususnya program studi yang berada di bawah naungan perguruan tinggi Islam, selanjutnya dapat juga digunakan oleh para pekerja sosial (muslim) dalam bekerja.

Dengan demikian fokus dari tulisan ini adalah mengkaji dan menemukan formula yang dapat menjawab pertanyaan ‘bagaimanakah obyektifikasi Islam dapat mengkerangkai tema-tema pekerjaan sosial?’ Secara konseptual, kerangka konsep-konsep praktis pekerjaan sosial dengan konsep normatif ‘obyektivikasi Islam’, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, karena keduanya berada pada ranah budaya, sesuatu yang dipraktikkan, dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep obyektivikasi itu sendiri dalam konteks pekerjaan sosial, dapat diterjemahkan secara bebas sebagai konkretisasi nilai-nilai Islam dalam praktik profesional pekerjaan sosial. Jadi, secara substantif, etika profetik menjadi pendorong (alasan/motif) seorang profesional (pekerja sosial) dalam bekerja.

B. Obyektifikasi Islam dan Pekerjaan Sosial

1. Konsep Dasar Obyektivikasi Islam

Sebagaimana telah disinggung dimukakan, bahwa konsep obyektivikasi Islam merupakan terminologi yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo sekitar akhir tahun 90-an.⁵ Kuntowijoyo menjelaskan bahwa, kata obyektifikasi berasal dari kata objektif, jadi artinya “*the act of objectifying*”, “membuat sesuatu menjadi objektif”. Sesuatu itu objektif apabila keberadaannya tidak tergantung pada pikiran sang subjek, tetapi berdiri sendiri secara independen. Jadi bila A adalah obyektifikasi

² Kuntowijoyo mulai memperkenalkan istilah ini pada sekitar tahun 1990an, ditandai dengan diterbitkannya buku *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, oleh penerbit Mizan, Bandung, disusul dengan buku-buku lainnya, seperti *Identitas Politik Ummat Islam*, Bandung: Mizan, 1999, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001, dan *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2005. Semua buku-buku tersebut membahas sedikit atau banyak terkait konsep obyektivikasi tersebut.

³ Gagasan ilmu sosial profetik merupakan alternatif atas adanya kritik bahwa ilmu sosial hendaknya tidak sekedar ilmu yang dapat menjelaskan fenomena tertentu, melainkan harus juga dapat mentransformasikannya. Ilmu sosial profetik hadir sebagai alternatif untuk tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itu, ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, cet. VIII, 1998, hlm. 288.

⁴ Lihat Noorkamilah, *Integrasi dan Interkoneksi Nilai dan Etika Islam untuk Pekerjaan Sosial; Studi Pendahuluan Integrasi Interkoneksi Islam dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Hasil Penelitian, (belum diterbitkan).

⁵ Tulisan Kuntowijoyo tentang obyektivikasi ini dibahas secara mendetail dalam buku *Identitas Politik Ummat Islam*, pada tahun 1999. Dalam buku *Muslim Tanpa Masjid*, yang terbit pada tahun 2001, juga dibahas konsep obyektivikasi. Terakhir, obyektivikasi disinggung dalam buku *Pengilmuan Islam*, yang terbit pada tahun 2005.

dari B, maka berarti A adalah B yang telah dibuat objektif oleh sang subjek.⁶ Dapat pula dikatakan bahwa Objektivikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.⁷ Sebuah perbuatan subjektif (didasari oleh keyakinan atas suatu ajaran tertentu dalam agama) dapat dikatakan objektif apabila perbuatan itu dirasakan oleh khalayak (terutama mereka yang berideologi berbeda dengan sang subjek- orang non-Islam) sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan.⁸ Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan boleh jadi tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal.⁹

2. Objektivikasi Islam dalam Konteks Pekerjaan Sosial

Proses Objektivikasi dalam konteks pekerja sosial, dapat terjadi pada saat pekerja sosial melakukan praktik. Artinya, apabila tindakan profesional seorang pekerja sosial muslim telah dapat diterima secara objektif oleh publik karena tindakannya tanpa melihat latar belakang agama, maka sesungguhnya hal tersebut termasuk pada objektivikasi Islam dalam praktek pekerja sosial.

Hal ini sejalan dengan apa yang dicita-citakan bahwa lulusan perguruan tinggi Islam hendaknya memiliki kualifikasi keilmuan tertentu yang berbeda dari universitas lain. Mereka tidak boleh terkurung dalam profesi yang steril dan terpisah dari persoalan masyarakat sekitarnya (*isolated profession*), melainkan harus senantiasa tampil sebagai penggagas dan pelopor pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) dan perubahan sosial (*agent of social change*), dengan mengemban pesan-pesan etik yang memihak pada rakyat kecil yang tidak berdaya (*mustadl'afun*) dan lingkungan hidup yang sehat¹⁰.

C. Konkretisasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Bagian ini membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat mengkerangkai profesi pekerjaan sosial. Sebagai sebuah nilai yang masih bersifat abstrak, maka memerlukan pengejawantahan dalam suatu praktik nyata. Oleh karena itu, pembahasan diawali dari nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam, kemudian dilakukan proses objektivikasi dalam tema-tema yang terkait dengan profesi pekerjaan sosial. Pembahasan terbagi dalam dua bagian, tema umum dan tema khusus.

1. Tema Umum

Tema umum yang dimaksud dalam bagian ini adalah tema-tema ajaran Islam yang berlaku secara umum dalam setiap aktivitas pekerjaan sosial dapat mengkerangkai dan mendasari setiap aktivitas profesional pekerjaan sosial.

a. *Al-'Amal al-shalih*

Suatu perbuatan atau '*amal* dalam bahasa agama, dikenal dalam dua bentuk, yakni amal salih (perbuatan baik) dan amal salah (perbuatan buruk). Suatu perbuatan hanya dapat disebut sebagai amal perbuatan yang bernilai ibadah, hanyalah perbuatan yang baik (*al-'amal al-sholih*). Allah SWT menjanjikan kebaikan yang berlipat-lipat bagi siapa saja yang mengerjakan amal salih, sebagaimana dalam sebuah riwayat, Rasulullah

⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 301.

⁷ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Ummat Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 67.

⁸ *Ibid*, hlm. 67.

⁹ *Ibid*, hlm. 67.

¹⁰ Pokja Akademik, *Kerangka Dasar*, hlm. 27.

SAW bersabda, “*Apabila salah seorang dari kalian baik (sempurna) keislamannya, maka setiap amal kebaikan yang dikerjakan akan dicatat sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali. Dan setiap amal kejelekan yang dikerjakan maka akan dicatat sama dengan amal kejelekan itu untuknya hingga dia bertemu Allah SWT*” (HR. Muslim). Hal ini tercantum pula dalam kitab Al-Qur’an Surat Al-An’aam (6) ayat : 160, ‘*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya*’ (QS. Al-An’aam (6): 160).

Sementara itu, konsep pertolongan pekerjaan sosial pada prinsipnya adalah “*to help people to help themselves*”,¹¹ yakni menolong orang-orang agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri, menunjukkan bahwa sejak awal profesi ini memiliki visi utama ‘menolong’. Hal ini pun dapat dilihat dari pemaknaan pekerjaan sosial sebagai ‘*the professional activity of helping individuals, groups, families, organizations, and communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.*’¹² Sebagai sebuah profesi pertolongan, maka inti dari profesi ini, sebagaimana profesi pertolongan yang lain, adalah memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkannya, dengan demikian menuntut adanya tindakan atau perbuatan memberikan pertolongan.

b. Niat Ikhlas

Telah dijelaskan bahwa perbuatan baik (*al-‘amal al-sholih*) hanya dapat diterima disisi Allah apabila dilakukan secara ikhlas semata-mata mengharap keridholan Allah SWT. hal ini ditandai dengan niat yang tulus hanya dan untuk Allah SWT. Karenanya niat merupakan hal pertama dan fundamental dalam amal perbuatan seorang muslim. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits, yang artinya,

Amirul Mukminin Abi Hafsh, Umar bin Khathab ra, berkata: Saya mendengar Rasulullah saw., bersabda, “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya menuju dunia yang akan diperolehnya atau menuju wanita yang akan dinikahinya, ia akan mendapatkan apa yang dituju”. (Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits; Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Mughirah bin Bardaubah Al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Quraisyi An-Naisaburi, di dalam kedua kitab yang paling shahih diantara semua kitab hadits).

Firman Allah dalam hadits qudsy, Rasulullah SAW bersabda, ‘*Ketika Allah SWT mengumpulkan golongan yang pertama dan golongan yang belakangan pada hari kiamat, maka tidak ada keraguan ketika itu ada yang memanggil; Barangsiapa yang bersekutu dalam mengerjakan amal perbuatannya pada Allah, maka mintalah pahalanya kepada selain Allah, sesungguhnya Allah kaya bersekutu dari persekutuan.*’ (HR. Ibnu Majah).¹³

Memang dalam praktik pekerjaan sosial juga, seorang pekerja sosial hendaklah memiliki kemauan baik untuk menolong. Kemauan ini menjadi syarat awal bagi seseorang

¹¹ Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial*, hlm. 10-11.

¹² Zastrow, Charles, “*Intoduction to Social Work*”, p. 47-48.

¹³ Nawawi, Imam & Al-Qasthalani, *Kumpulan Hadis Qudsi Beserta Penjelasannya*, alih bahasa Mohammad Asmawi, Yogyakarta: Al-Manar, 2003, hlm. 486.

dalam memutuskan menjalani profesi pekerjaan sosial.¹⁴ Nah, bagi seorang muslim, kemauan tersebut seyogyanya didorong oleh motif ikhlas, semata-mata mengharap keridloan Allah SWT. Pada titik inilah, pekerja sosial telah melakukan objektivikasi Islam terkait motif yang mendorong dan mendasari kerja-kerja profesional pekerjaan sosial.

c. Pembebasan kaum *mustadh'afien*

Menjadi pekerja sosial profesional adalah bagian dari panggilan jiwa *altruisme*. Seseorang hanya dapat menjadi pekerja sosial profesional, bila memiliki panggilan jiwa ini. Tanpanya, ibarat sayur tanpa garam, hambar tak berasa.

Bagi seorang muslim, menjadi pekerja sosial bukanlah sekedar panggilan jiwa yang tidak berdasar, melainkan merupakan titah Allah SWT yang secara eksplisit tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nisa (4): 75, yang artinya,

“Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah (dan tertindas) baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: ‘Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!’”.

Pesan umum yang disampaikan oleh ayat ini adalah, perintah untuk berjuang membebaskan mereka yang berada dalam ketertindasan dan tidak mampu berbuat apa-apa untuk membebaskan dirinya selain mengharap pertolongan.¹⁵ Mereka kaum *mustadh'afien* itu, orang-orang yang lemah itu, adalah mereka yang dalam profesi pekerjaan sosial merupakan kelompok orang yang tidak berfungsi sosial, kelompok orang-orang rentan, kelompok minoritas yang membutuhkan uluran tangan dari yang lebih kuat. Kepada merekalah profesi ini ditujukan.

d. Rahmatan lil 'alamiin

Diutusnya Rasulullah Muhammad SAW ke bumi, sebagai pengemban risalah terakhir, bukanlah ditujukan hanya bagi kaumnya saja, melainkan bagi ummat manusia seluruhnya.¹⁶ Hal ini menandakan bahwa risalah Nabi Muhammad SAW hendaklah dapat dirasakan oleh seluruh ummat manusia di dunia. Sebagaimana yang tersurat dalam Al-Qur'an, Surat QS. Al-Anbiya : 107; *“Tidaklah Aku mengutus Engkau Muhammad, kecuali sebagai Rahmatan lil'alamiin”* (QS. Al-Anbiya:107).

Al Maraghi menafsirkan ayat ini *“Tidaklah Kami mengutusmu dengan membawa pelajaran ini dan yang serupa dengannya berupa syariat dan hukum yang merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kecuali agar kamu menjadi rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam urusan dunia dan akhirat mereka”*.¹⁷ Lebih lanjut Al-Maraghi menjelaskan bahwa, Rasulullah saw diutus dengan membawa ajaran yang

¹⁴ Lihat Noorkamilah, *Integrasi Nilai-nilai Islam*, hlm. 153

¹⁵ Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas, Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afien dengan Pendekatan Keindonesiaan*, cet. 2, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 89.

¹⁶ Lihat QS. Saba', 34:28, *“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada ummat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan”*.

¹⁷ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 17*, (Semarang, Penerbit CV. Toha Putra, 1989), hlm. 127.

mengandung kemaslahatan di dunia dan di akhirat.¹⁸ Mengenai hal ini, Rasulullah saw bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mengutusku untuk menjadi rahmat dan petunjuk*”.

Sementara itu Ibnu Katsier menafsirkan ayat tersebut, bahwa Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Dia menjadikan Muhammad saw sebagai rahmat bagi semesta alam. Maksudnya, Dia mengutusnyanya sebagai rahmat bagi mereka semua. Barangsiapa yang menerima rahmat ini, dan mensyukuri nikmat ini, maka berbahagialah dia di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang mengingkari rahmat itu, maka merugilah ia di dunia dan di akhirat.¹⁹

Penjelasan tersebut cukuplah menjadi dasar bahwa kehadiran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW bukanlah sekedar untuk kebahagiaan dan kemaslahatan pemeluknya saja, melainkan Islam dihadirkan Allah SWT sebagai rahmat bagi seluruh alam, tanpa kecuali. Hal ini sangat berkesesuaian dengan makna objektivikasi dalam konteks pekerjaan sosial diatas, bahwa tindakan yang dilakukan pekerja sosial hendaknya dapat diterima dengan baik oleh semua golongan tanpa melihat batas usia, jenis kelamin, ras, suku dan agama, serta strata sosial maupun ekonomi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih ringkas terkait objektivikasi Islam dalam tema umum pekerjaan sosial, berikut disusun dalam bentuk matrik:

Gambar 1: Obyektivikasi Islam dalam Tema Umum Pekerjaan Sosial

No	Nilai Islam	Nilai Profesi	Objektivikasi
01	<i>Al-‘Amal as sholih,</i>	Pertolongan yang diberikan harus memberikan manfaat bagi orang lain	Pertolongan yang diberikan harus didasarkan pada keikhlasan kepada Allah SWT, dilaksanakan dengan mencontoh kepada Rasulullah SAW, dan memberikan manfaat bagi orang lain.
02	Ibadah harus dilaksanakan secara ikhlas karena Allah (Ikhlas adalah ruh dari setiap ibadah)	Praktik pekerjaan sosial harus dilandasi dengan kemauan untuk memberikan pertolongan	Ikhlas karena Allah harus menjadi motif yang mendorong praktik pertolongan pekerjaan sosial
03	Pembebasan kaum <i>Mustadh’afien</i> ; adalah perintah langsung dari Allah SWT yang tercantum dalam al-Qur’an	Sasaran perubahan profesi pekerjaan sosial adalah mereka yang tidak berfungsi sosial, atau penyandang masalah kesejahteraan sosial	Praktik pertolongan yang diberikan oleh pekerja sosial hendaknya disadari sebagai sebuah usaha dalam membebaskan kaum <i>mustadh’afin</i> dari ketertindasannya, hal itu merupakan perintah dari Allah SWT.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 127.

¹⁹ Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, Terj. Syihabuddin, cet. Kedua belas, (Jakarta, Gema Insani, 2008), hlm. 333.

04	<i>Rahmatan lil 'alamin</i> . Risalah Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW adalah semata-mata agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.	Pertolongan dalam profesi pekerjaan sosial adalah diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, strata, maupun agama.	Pekerja sosial dalam bekerja melayani kelompok-kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial, pada dasarnya tengah mengejawantahkan konsep rahmatan lil 'alamin.
----	---	---	---

2. Tema-tema Khusus

a. *Ta'aawun*

Ta'aawun (tolong-menolong) merupakan ajaran yang sangat ditekankan dalam Islam. Secara normatif, hal ini diperintahkan oleh Allah dalam sebuah ayat, “*dan bertolong-tolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*” (QS. Al Maidah (5):2). Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai berikut; *bantu membantulah kalian untuk berbuat baik dan takwa meninggalkan yang munkar (kejahatan), dan jangan bantu-membantu untuk berbuat dosa dan pelanggaran*.²⁰

Pertolongan dalam konteks pekerjaan sosial, meliputi beberapa kategori, 1) merupakan suatu tindakan yang bermanfaat untuk peminta bantuan (klien), 2) pertolongan dapat bersifat *tangible* maupun *intangibile*, 3) klien mengalami perubahan, 4) klien memperoleh semangat baru.²¹ Sebagai pembandingan, konsep pertolongan dalam Islam mencakup beberapa ketentuan, 1) Pertolongan hendaknya diberikan tidak disertai hinaan, cacian dan makian yang menyebabkan malu dan merendahkan diri si penerima pertolongan, 2) Pertolongan hendaknya diberikan dengan penuh keikhlasan, tidak diumbar atau dipertontonkan, bahkan bila tangan kanan memberi, jangan sampai tangan kirinya mengetahuinya, 3) Pertolongan diberikan tidak memandang status, agama, kedudukan, kekayaan, usia dan jenis kelamin, melainkan berorientasi pada standar kemanusiaan universal, 4) Pertolongan yang diberikan hendaknya dilakukan secara benar sesuai prinsip-prinsip yang digariskan dalam Al-Qur'an dan As Sunnah, 5) Pertolongan yang diberikan hendaknya merupakan sesuatu yang memberikan manfaat baik dunia dan akhirat.²²

b. *Tawaashou*

Tawaashou adalah perintah Allah agar orang beriman saling memberi nasihat diantara mereka. Hal ini dinukilkan dalam sebuah surat dalam al-Qur'an, yang artinya, “*nasihat-menasihatilah kamu dalam kebenaran dan nasihat-menasihatilah kamu dalam kesabaran*” (QS. al-'Ashr ayat 3). Pesan umum yang ingin disampaikan dari ayat ini telah diungkapkan secara eksplisit perlunya saling nasihat-menasihati diantara sesama, dengan batasan dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Betapun dalam profesi pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial sama sekali tidak dibenarkan memberikan nasihat-nasihat tertentu kepada klien, karena mengesankan bahwa pekerja sosial jauh lebih mengerti tentang suatu hal dibanding kliennya, akan tetapi

²⁰ Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, Terj. Syihabuddin, Jakarta, Gema Insani, cet. Kedua belas, 2008. hlm. 8.

²¹ Dwi Heru Sukoco, '*Profesi Pekerjaan Sosial*', hlm. 136.

²² Noorkamilah, '*Nilai dan Etika Islam*', hlm. 33

makna 'nasihat' dalam ayat tersebut tidaklah tepat bila difahami secara tekstual. Inti dari ayat tersebut adalah saling memberi perhatian, saling menunjukkan kepedulian, ada saling berhubungan dan bertegur sapa, terlebih bila dapat menjadi jalan solusi bagi permasalahan yang dihadapi saudaranya.

c. Sedekah

Bentuk-bentuk pertolongan yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dalam proses pertolongannya dapat merupakan bantuan yang *tangible* maupun *intangibile*.²³ Pertolongan yang bersifat *tangible* (dapat diraba-rasakan) dapat berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain yang dapat diraba-rasakan. Sedangkan pertolongan yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba-rasakan) dapat merupakan pemberian motivasi, pengetahuan, proses penyadaran, dll. yang tidak dapat diraba-rasakan.

Sedekah itu sendiri berasal dari kata *shadaqa* yang berarti 'benar'. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya.²⁴ Secara definitif, pengertian *sedekah* sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, *sedekah* memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat nonmateriil.²⁵

Dengan demikian, sebenarnya ada unsur kesamaan antara *sedekah* dengan bentuk pertolongan pekerjaan sosial, yang dapat berupa sesuatu yang bersifat *tangible* maupun *intangibile*. Oleh karena itu, agar terjadi proses objektivikasi Islam, maka seorang pekerja sosial dalam memberikan pertolongan, baik *tangible* maupun *intangibile*, hendaknya diniatkan sebagai sebuah ibadah *sedekah*, sehingga kemanfaatannya tidak hanya bagi orang yang ditolong, melainkan juga kembali kepada yang memberi pertolongan tersebut (peksos itu sendiri).

d. Amar Ma'ruf Nahyi Munkar

Amar ma'ruf nahyi munkar adalah perintah Allah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran, yang tercantum dalam QS. Ali Imran: 104, 'Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung'. Perintah ini ditujukan kepada setiap orang beriman yang tidak sedang berperang atau berjihad di jalan Allah.

Pada dasarnya, fokus intervensi pekerjaan sosial, yakni mengembalikan keberfungsian sosial klien, adalah merupakan bagian dari pengejawantahan dari perintah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan ini. Bagaimana tidak, mengembalikan keberfungsian sosial seseorang atau sekelompok orang atau bahkan sebuah masyarakat bangsa tertentu, merupakan suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi yang disitu penuh dengan kebaikan-kebaikan.

e. Menjaga 'aib saudara

Sebagaimana umumnya sebuah profesi, praktik pekerjaan sosial memerlukan adanya kode etik yang dapat digunakan sebagai panduan atau pedoman dalam menjalankan

²³ Dwi Heru Sukoco, 'Profesi Pekerjaan Sosial', hlm. 136.

²⁴ Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq, Sedekah*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2004), hlm. 15.

²⁵ Didin Hafidhuddin, *ibid*, hlm. 15.

praktik pekerjaan sosial, sehingga tidak terjebak pada perbuatan malpraktik. Salah satu kode etik yang perlu ditegakkan adalah prinsip menjaga kerahasiaan (*confidentiality*). Prinsip *confidentiality* adalah menjaga informasi rahasia mengenai klien yang terungkap dalam hubungan profesional.²⁶ Hal ini harus merupakan salah satu point kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien, bahwa pekerja sosial akan sanggup dan tetap menjaga kerahasiaan dari berbagai informasi yang disampaikan kepadanya.

Prinsip menjaga rahasia dalam Islam, sangat ditekankan sekali. Bahkan seorang istri pun wajib tetap menjaga kerahasiaan itu terhadap suami sekalipun. Sebuah riwayat menyatakan bahwa “*barangsiapa menutupi aib orang lain di dunia, maka Allah akan menutupi aib-aibnya di dunia dan di akhirat kelak*”.

f. Tawakkal

Tawakkal adalah kepasrahan kalbumu kepada Allah SWT dengan tetap menjalankan berbagai usaha.²⁷ Ini adalah sebuah sikap menyerahkan segala hasil kepada Allah setelah diawali dengan memaksimalkan ikhtiar. Berbagai usaha dilakukan semaksimal mungkin, termasuk dalam ikhtiar ini adalah do’a. Do’a merupakan permohonan yang diperintahkan oleh Allah hingga tercapailah apa yang dicita-citakan manusia.

Dengan kata lain, *tawakkal* adalah berusaha di dunia ini dengan seluruh kekuatan badanmu, namun kalbumu percaya bahwa tidak ada yang berkuasa memberikan manfaat dan madharat kecuali Allah SWT.²⁸

Secara ringkas bagaimana objektivikasi Islam dapat mengkerangkai tema-tema pekerjaan sosial, dapat dilihat dalam matrik berikut:

Gambar 2: Obyektivikasi Islam dalam Tema Khusus Pekerjaan Sosial

No	Nilai Islam	Nilai Profesi	Objektivikasi
01	<i>Ta’aawun</i> (ajaran normatif tolong-menolong)	<i>Helping profession</i> (pekerjaan sosial adalah profesi pemberian pertolongan)	Praktik pertolongan yang diberikan pekerja sosial didorong oleh adanya ajaran normatif <i>at-ta’aawun</i> dan dilakukan secara profesional
02	<i>Tawaashou</i> (saling menasihati)	Konseling sebagai salah satu teknik intervensi (terapi)	Proses terapi konseling yang dilakukan secara profesional oleh pekerja sosial hendaknya dimaknai sebagai bentuk dari <i>tawaashou bil haq watawaashou bil shobr</i> .
03	<i>Sedekah</i> (pemberian dalam bentuk materi maupun non-materi)	Pertolongan yang diberikan dapat berbentuk <i>tangible</i> (dapat diraba-rasakan) maupun <i>intangibile</i> (tidak dapat diraba-rasakan)	Apapun pertolongan yang diberikan, baik <i>tangible</i> maupun <i>intangibile</i> , harus diniatkan sebagai pengejawantahan dari ibadah <i>sedekah</i> karena Allah.

²⁶ Banks, Sarah, *Ethics and Values in Social Work*, (2nd ed), (New York: Palgrave, 2001), p. 27.

²⁷ Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak, Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, cet. IV, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 327.

²⁸ Ibid, hlm. 331

04	<i>Amar ma'ruf nahyi munkar</i> (menyuruh kepada yang makruf, mencegah kepada yang munkar)	Mengembalikan keberfungsian sosial individu dan masyarakat.	Bekerja profesional dalam rangka mengembalikan keberfungsian sosial seorang individu maupun masyarakat, hendaklah disadari sebagai pengejawantahan dari perintah Allah ber- <i>amar ma'ruf nahyi munkar</i> .
05	<i>Menjaga 'aib saudara</i>	Prinsip kerahasiaan.	Menerapkan prinsip kerahasiaan hendaknya didasari oleh keyakinan menjalankan perintah Allah dalam menjaga amanah berupa rahasia (aib) agar kelak Allah pun menyembunyikan aib kita di akhirat.
06	<i>Tawakkal 'ala Allah.</i> Memaksimalkan ikhtiar dan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT.	Bekerja profesional, sungguh2 dan tidak setengah hati	Memaksimalkan ikhtiar dengan bekerja secara profesional, <i>all out</i> , dan memasrahkan hasilnya kepada Allah SWT.

D. Penutup

Proses objektivikasi dalam konteks pekerjaan sosial, dapat terjadi pada saat pekerja sosial melakukan praktik pekerjaan sosial. Artinya, apabila tindakan profesional seorang pekerja sosial muslim telah dapat diterima secara objektif oleh orang lain sebagai tindakan yang baik dan benar, tanpa perlu orang lain menyetujui terlebih dahulu motif keagamaan yang melatarbelakangi tindakan tersebut, maka sesungguhnya pekerja sosial tersebut telah melakukan objektivikasi Islam dalam praktik pekerjaan sosial. Hal seperti demikianlah yang sejatinya harus dapat dilakukan oleh seorang pekerja sosial (muslim) dalam segenap tindakan/praktik pekerjaannya, sehingga setiap tindakannya memiliki dua kaki, kaki keagamaan dan kaki profesionalitas.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat mengkerangkai profesi pekerjaan sosial. Sebagai sebuah nilai yang bersifat abstrak, maka memerlukan pengejawantahan dalam suatu praktik nyata, dalam hal ini praktik pekerjaan sosial. Nilai-nilai Islam dalam bahasan ini adalah nilai-nilai yang dapat mendasari praktik pekerjaan sosial. Oleh karena itu, pembahasan diawali dari nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam, kemudian dilakukan proses objektivikasi dalam tema-tema yang terkait dengan profesi pekerjaan sosial. Pembahasan terbagi dalam dua kelompok, tema umum dan tema khusus. Pada kelompok tema umum, meliputi konsep; 1) *amal salih*, 2) *ikhlas*, 3) pembebasan kaum *mustadh'afien*, dan 4) *rahmatan lil 'alamin*. Sementara yang termasuk dalam tema-tema khusus adalah 1) *Ta'aawuun*, 2) *Tawaashou*, 3) *Sedekah*, 4) *Amar Makruf Nahyi Munkar*, 5) menjaga 'aib saudara, 6) *Tawakkal ila Allah*.

Bibliografi

- Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas, Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afien dengan Pendekatan Keindonesiaan*, cet. 2, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir, *Ensiklopedi Muslim, Minhajul Muslim*, terj. Fadli Bahri, Lc., cet. kesepuluh, Jakarta Timur, Darul Falah, 2006.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 17*, Semarang, Peny. Anwar Rasidi Penerbit CV. Toha Putra, 1989.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 13*, Semarang, Penerbit CV. Toha Putra, 1989.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, Terj. Syihabuddin, Jakarta, Gema Insani, cet. Kedua belas, 2008.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Aksan, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008.
- Banks, Sarah, *Ethics and Values in Social Work*, (2nd ed), New York: Palgrave, 2001.
- Budi Rahman Hakim, *Rethinking Social Work Indonesia: Suatu Jelajah Kritis*, Jakarta: RMBOOKS, 2010.
- Canda, Edward R., and Leola Dyrud Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice*, New York: The Free Press, 1999.
- Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, Kopma STKS Bandung, 1991.
- Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq, Sedekah*, Jakarta, Gema Insani Press, 2004.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung, Refika Aditama, 2005.
- Eggi Sudjana, *Islam Fungsional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Fakhrudin Nursyam, *Syarah Lengkap Arba'in Da'awiyah, Teladan Aplikatif Dakwah Rasulullah*, Solo: Bina Insani Press, 2006.
- Hasan Hanafi, dkk., *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Hitti, Philip K, *Islam, A Way of Life*, Southbend, Indiana: Regnery/Gateway, Inc., 1970.
- Katsier, Ibnu, *Tarjamah Singkat Ibnu Katsier Jilid IV*, Terj. H. Salim & H. Said Bahreisy, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1988.
- Kanya Eka Santi, Indigenisasi Pekerjaan Sosial, dalam Salim Segaf Al-Djufri, *Pekerjaan Sosial di Indonesia, Sejarah dan Dinamika Perkembangan*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2011.
- Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak, Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, cet. IV, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Jakarta, Zaman, 2012.
- Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia+Tazaffa, 2009.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, oleh penerbit Mizan, Bandung, 1988
- , *Identitas Politik Ummat Islam*, cet. 3, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.

- , *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, cet. 2, Jakarta: Teraju, 2005.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlaq Mulia, Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, Yogyakarta, Debut Wahana Press dan FISE UNY, 2009.
- Masyhur, Syaikh Musthafa, *Fiqh Dakwah*, Terj. Abu Ridha, dkk., Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2000.
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- , *Ilmu Kesejahteraan Sosial, Paradigma dan Teori*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- Nawawi, Imam & Al-Qasthalani, *Kumpulan Hadis Qudsi Beserta Penjelasannya*, alih bahasa Mohammad Asmawi, Yogyakarta: Al-Manar, 2003.
- Nawawi, Syaikh Imam, *Hadits-hadits Arbain Nawawiyah*, cet. 2, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Noorkamilah, *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Praktik Pekerjaan Sosial*, dalam Waryono, dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial, Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Yogyakarta, Samudera Biru, 2012.
- , *Integrasi dan Interkoneksi Nilai dan Etika Islam untuk Pekerjaan Sosial; Studi Pendahuluan Integrasi Interkoneksi Islam dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Hasil Penelitian, (belum diterbitkan).
- Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Reamer, Frederic G, *Social Work Values and Ethics*, (2nd ed), New York: Columbia University Press, 1999.
- Roberts, Albert R dan Gilbert J. Greene (eds.), *Buku Pintar Pekerja Sosial Jilid 1*, terj. Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Sabiq, Sayyid, *Nilai-nilai Islami*, Jilid 1, (terj. HMS. Prodjodikoro, dkk), Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988.
- , *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, terj. Haryono S. Yusuf, tnt: PT Intermedia, 1981.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Pengantar Kepada Teori Nilai*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, tt.
- Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, *Kedudukan Niat Dalam Amal - Penjelasan Hadits Arbain Pertama*, (terj. Abu Umair Muhammad Al Makasari), <http://www.acehprov.go.id/images/stories/file/Agama/Kedudukan%20Niat%20Dalam%20Amal%20Hadits%20Arbain.pdf>.
- T.M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, Jilid I, Juz 1-3, Djakarta, NV. Bulan Bintang, 1965.
- T. Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, cet. 2, Yogyakarta, PT. Hanindita, 1987.
- Waryono, dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial, Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Yogyakarta, Samudera Biru, 2012.
- Zastrow, Charles, *Intoduction to Social Work and Social Welfare, Empowering People*, USA: Brooks/Cole-Thompson Learning, 2004.